
Analisis *Framing* Entman dalam Pemberitaan Karhutla pada Kompas.com dan Cnnindonesia.com Tahun 2026

Ayu Wardani^{1*}, Dede Suprayitno²

^{1*}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Program Studi Kajian Film, Televisi, dan Media, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta, Indonesia
Email: ^{1*}ayuwardani@upnvj.ac.id, ²dedesuprayitno@upnvj.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the framing of forest and land fire (karhutla) news coverage on Kompas.com and Cnnindonesia.com during the period of March–April 2026 using the framing model of Robert N. Entman. The analysis was conducted on five karhutla news articles from Kompas.com and three from Cnnindonesia.com. The results show that Kompas.com frames karhutla across several affected regions in Indonesia. In addition to presenting statistical data, Kompas.com highlights solution-oriented aspects in detail, such as the implementation of green policing, public warnings regarding karhutla disasters, and appeals to prevent land burning. However, the framing tends to be normative and less critical of underlying structural causes. In contrast, Cnnindonesia.com focuses its karhutla coverage primarily on the Riau region. The framing presented is more descriptive of events, with limited exploration of long-term (sustainable) solutions and mitigation efforts. The findings of this study indicate that the media play a strategic role in shaping public perceptions of disasters. However, they have not yet fully optimized their educational and mitigative functions in building community resilience to forest and land fire disasters.

Keywords: *Framing, Karhutla, Online Media*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *framing* pemberitaan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) pada Kompas.com dan Cnnindonesia.com periode Maret–April 2026 menggunakan model *framing* Robert N. Entman. *Framing* pemberitaan dilakukan pada lima berita karhutla pada Kompas.com dan tiga berita karhutla pada Cnnindonesia.com. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompas.com membingkai karhutla pada beberapa wilayah Indonesia yang terdampak. Selain menyajikan data statistik, Kompas.com juga menonjolkan aspek solusi secara detail seperti pemberlakuan *green policing*, imbauan waspada pada bencana karhutla, serta imbauan pencegahan pembakaran lahan. Namun, *framing* yang dibangun cenderung normatif dan kurang kritis pada akar permasalahan struktural. Sebaliknya, Cnnindonesia.com lebih memfokuskan pemberitaan karhutla pada wilayah Riau. *Framing* yang ditampilkan lebih bersifat deskriptif pada kejadian peristiwa, dengan minim eksplorasi solusi dan mitigasi yang bersifat jangka panjang (berkelanjutan). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran

strategis dalam membentuk persepsi publik pada bencana, namun belum sepenuhnya optimal dalam menjalankan fungsi edukatif dan mitigatif untuk membangun ketahanan masyarakat pada bencana karhutla.

Kata kunci: *Framing*, Karhutla, Media Online

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang terus berulang di berbagai wilayah dunia, khususnya di negara-negara tropis yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap perubahan iklim dan aktivitas manusia. Fenomena ini dapat menimbulkan kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati, merosotnya nilai ekonomi hutan dan produktivitas tanah, perubahan iklim mikro maupun global (Tuhulele 2014). Adanya penyakit infeksi saluran pernapasan juga merupakan salah satu bagian dampak dari kabut asap fenomena karhutla. Indonesia sebagai negara dengan luas kawasan hutan yang signifikan sering menghadapi kejadian kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang berulang setiap tahun, khususnya pada kawasan wilayah hutan gambut, terutama pada musim kemarau (Yazid, Adriani, and Damayanthi 2024).

Berdasarkan data dari Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) Indonesia tahun 2017-2045, kebakaran hutan merupakan salah satu bencana yang menyebabkan kerugian ekonomi negara hingga triliunan rupiah. Kebakaran hutan dan lahan dapat merusak ekosistem Perkebunan kelapa sawit, karet, dan tanaman lainnya, sehingga menimbulkan kerugian yang besar bagi petani. Dari sisi pariwisata, adanya kebakaran hutan dan lahan mampu mengurangi kunjungan wisatawan, dikarenakan kehadiran asap kabut yang tebal pada wilayah terdampak (Syamsuadi et al. 2023).

Framing dalam media massa merupakan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas yang membentuk pemahaman publik terhadap suatu isu (Entman 1993). Dalam konteks bencana, media massa memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi serta membangun kesadaran masyarakat dalam penanggulangan bencana. Studi menunjukkan bahwa dinamika politik lokal, termasuk persaingan elit, turut berkontribusi pada terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Indonesia (Murti et al. 2023). Selain itu, lemahnya penegakan regulasi memperburuk keberlanjutan penanganan bencana karhutla (Resosudarmo, Tacconi, and Waluyo 2023).

Penelitian sebelumnya terkait *framing* dan kebakaran hutan, salah satunya dilakukan oleh Murti, dkk (2023) dengan judul *Mass Media Framing on Disaster: Case Study Landfire in South Sumatera* menunjukkan bahwa media massa memiliki peran penting dalam menyebarluaskan informasi terkait bencana kepada masyarakat. Apabila pemerintah tidak mampu menegakkan regulasi yang tegas pada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, maka kebakaran hutan akan terus terjadi. Pemberitaan di media massa memiliki fungsi untuk mengedukasi masyarakat agar tidak melakukan kegiatan yang dapat memicu terjadinya karhutla (Murti et al. 2023).

Ardhana dan Ismandianto (2022) dengan judul penelitian *Analisis Framing Berita Kebakaran Hutan dan Lahan pada Tribunpekanbaru.com dan Goriau.com*, menunjukkan hasil penelitian bahwa bencana kebakaran hutan dan lahan sering dibingkai secara berbeda oleh masing-masing media, hal ini bergantung pada kepentingan redaksional dan sudut pandang yang diambil. Media online Tribunpekanbaru.com membingkai kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau dan mengungkapkan tersangka pembakaran hutan dan lahan. Sementara itu, media online GoRiau.com menghadirkan kerangka pemberitaan yang berbeda, media ini lebih menonjolkan sisi humanis pemerintah dalam upaya mengatasi bencana kebakaran hutan dan lahan (Ardhana and Ismandianto 2022).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas *framing* media dalam bencana karhutla, namun belum terdapat penelitian yang membandingkan dua portal berita arus utama yang berpengaruh di Indonesia terkait *framing* bencana karhutla dengan menggunakan metode penelitian *framing* Entman. Selain itu, pemilihan rentang waktu yang cenderung baru, yakni Maret hingga April 2026 juga belum hadir dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun alasan pemilihan bulan Maret-April 2026, dikarenakan pemberitaan terkait karhutla paling banyak diakses pada rentang waktu tersebut, berdasarkan pada data googletrends.com (Trends 2026).

Pemilihan kedua media yakni Kompas.com dan Cnnindonesia.com dalam pembedahan *framing* pemberitaan karhutla, dikarenakan Kompas.com memiliki ciri khas redaksional yang cenderung berhati-hati dan kontekstual (Widyawati and Rusdi 2022), sedangkan Cnnindonesia.com lebih kepada standar global yang memiliki ciri khas redaksional *hard news* yang menuntut kesegeraan dalam pemberitaan (Nurulhuda et al. 2025). Kebijakan redaksional berkaitan erat dengan strukturasi dalam kaidah ekologi politik media Vincent Mosco. Strukturasi merupakan struktur sosial dalam media yang diproduksi dan direproduksi melalui praktik para agen sosial (seperti pimpinan, jurnalis, dan aktor lainnya), yang kemudian sekaligus menjadi bagian dari struktur tersebut dan berfungsi menopang serta mengarahkan praktik sosial selanjutnya (Muslikhin et al. 2021). Praktik para agen sosial ini dapat dipengaruhi oleh tuntutan pasar akan informasi dan juga budaya kerja di dalam suatu media, begitupun sebaliknya. Berdasarkan perbedaan redaksional inilah, menarik untuk mengetahui bagaimana perbedaan *framing* terkait bencana karhutla yang diberitakan oleh kedua media tersebut.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi. Masyarakat tidak lagi hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat berinteraksi dengan informasi melalui media digital. Hal ini membuat *framing* media menjadi semakin penting untuk dikaji, karena informasi yang disajikan oleh media dapat dengan cepat memengaruhi opini publik secara luas. Media memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya cepat, tetapi juga akurat dan berimbang (Ega and Agustina 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemberitaan kebakaran hutan dan lahan pada media arus utama online merupakan salah satu fenomena yang kompleks. *Framing* yang dilakukan oleh media dalam menyajikan informasi mengenai kebakaran hutan dan lahan dapat memengaruhi cara masyarakat memahami bencana tersebut, serta menentukan sikap yang diambil oleh masyarakat pada isu lingkungan. Oleh karena itu, penelitian mengenai *framing* pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Kompas.com dan CnnIndonesia.com edisi Maret-April 2026 menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana kedua media tersebut mengonstruksi realitas sosial terkait bencana kebakaran hutan dan lahan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi massa, khususnya dalam bidang analisis *framing* media. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media arus utama online membingkai pemberitaan kebakaran hutan dan lahan, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi praktisi media maupun pihak terkait dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara lebih objektif dan bertanggung jawab.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian dengan tema-tema pembingkai (*framing*) pemberitaan aktivitas alam, cukup dominan mewarnai khazanah penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa isu-isu lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan dinamika alam, memiliki daya tarik tinggi

penelitian menunjukkan *framing* media di Singapura dan Malaysia cenderung lebih sering menggunakan kerangka krisis, atau kerangka yang memberikan penekanan tinggi pada semua masalah dan penyebab kebakaran hutan (Rochyadi-Reetz et al. 2020). Hal ini mencerminkan adanya perbedaan cara pandang pemberitaan antarnegara dalam memaknai bencana lingkungan yang sama.

Isu kebakaran hutan juga menjadi topik yang disorot di wilayah Uni Eropa. Hal ini terkait frekuensi, ukuran, dan intensitas kebakaran hutan yang terjadi menyedot perhatian publik. Sehingga dibutuhkan kerangka kerja kolektif yang efektif pada kebakaran hutan di Uni Eropa. Untuk itu, Aggestam (2024) menganalisis 354 dokumen kebijakan Uni Eropa yang mencakup dokumen lunak (tidak mengikat secara hukum) dan dokumen keras (mengikat secara hukum). Dalam penelitian ditemukan, ada 4 kerangka kerja kolektif tentang kebakaran hutan, antara lain: adaptasi dan ketahanan iklim; mitigasi risiko dan tata kelola protektif; pertanian dan pembangunan pedesaan; dan perspektif teknokratis tentang kebakaran hutan (Aggestam 2024).

Lebih lanjut, benang merah yang menghubungkan narasi dalam dokumen-dokumen tersebut adalah tema sentral tentang risiko. Kata “risiko” muncul baik dalam konteks pelaporan atau sebagai bagian dari seruan untuk bertindak dalam mengadopsi langkah-langkah Uni Eropa. Penggunaan kata “risiko” berfungsi sebagai perangkat naratif yang secara negatif membingkai wacana, dan konsisten untuk menyerukan tindakan (Aggestam 2024). Temuan penelitian tersebut menekankan pentingnya strategi komunikasi seputar kebakaran hutan dan implikasinya terhadap tata kelola hutan (Aggestam 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis *framing* Robert N. Entman dalam mengkaji bagaimana media arus utama online Kompas.com dan CnnIndonesia.com membingkai pemberitaan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi makna yang dibentuk oleh media dalam menyajikan realitas sosial. Menurut teknik analisis Robert N. Entman, *framing* dalam media memiliki empat fungsi utama, yaitu mendefinisikan masalah (*defining problems*), mendiagnosis penyebab (*diagnosing causes*), membuat penilaian moral (*making moral judgments*), serta memberikan rekomendasi penyelesaian (*suggesting remedies*) (Abdurrahman, Paulandhika, and Virgiallo 2026).

Adapun tabel operasional dari teknik analisis framing Entman adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Operasional Analisis *Framing* Robert Entman

No	Elemen Framing	Definisi Operasional	Indikator Analisis
1	Define Problems (Pendefinisian masalah)	Cara media mendefinisikan atau membingkai suatu peristiwa sebagai masalah	Isu utama yang diangkat - Fokus pemberitaan - Kata kunci yang digunakan
2	Diagnose Causes (Perkiraan penyebab)	Cara media menjelaskan penyebab terjadinya masalah	Aktor yang disalahkan/ditunjuk - Faktor penyebab (individu, sistem, dll)
3	Make Moral Judgement (Penilaian moral)	Nilai atau penilaian yang diberikan media terhadap peristiwa atau aktor	Opini implisit/eksplisit Kata bernuansa positif/negatif - Sudut pandang moral
4	Treatment Recommendation (Rekomendasi solusi)	Cara media menawarkan solusi atau penyelesaian masalah	Solusi yang ditawarkan Pihak yang diharapkan bertindak - Arah penyelesaian

Sumber: (Eriyanto 2012)

Pada tahap awal, peneliti melakukan identifikasi terhadap teks berita yang telah dikumpulkan dengan membaca secara menyeluruh untuk memahami konteks pemberitaan. Selanjutnya, peneliti mengkategorikan isi berita berdasarkan keempat elemen *framing* Robert Entman. Elemen *define problems* digunakan untuk melihat bagaimana media mendefinisikan bencana karhutla, apakah sebagai bencana lingkungan, kelalaian manusia, atau akibat kebijakan tertentu. Elemen *diagnose causes* digunakan untuk mengidentifikasi pihak atau faktor yang dianggap sebagai penyebab utama terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Elemen *make moral judgement* berfungsi untuk melihat penilaian moral yang diberikan media pada bencanatersebut, sedangkan elemen *treatment recommendation* digunakan untuk mengidentifikasi solusi atau rekomendasi yang ditawarkan oleh media dalam mengatasi masalah karhutla.

Data dalam penelitian ini berupa teks berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com cnnindonesia.com selama periode Maret hingga April 2026. Terdapat masing-masing 5 berita yang akan dianalisis dari Kompas.com dan 3 berita dari Cnnindonesia.com, yang didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman yang menekankan kedalaman analisis terhadap unit teks. Dalam paradigma kualitatif, ukuran sampel tidak ditentukan oleh prinsip representasi statistik, melainkan oleh kecukupan informasi (*information richness*) dan kemampuan data dalam menjelaskan fenomena secara mendalam.

Kedua media ini dipilih karena termasuk media arus utama di Indonesia yang memiliki jangkauan luas serta tingkat kredibilitas yang tinggi. Selain itu, kedua media memiliki karakteristik pemberitaan yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis perbandingan *framing* secara lebih komprehensif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi (Dewi 2021), yaitu dengan mengumpulkan dan mengarsipkan berita-berita terkait kebakaran hutan dan lahan yang dipublikasikan oleh kedua media selama periode penelitian. Adapun kriteria pemilihan data meliputi berita yang secara langsung membahas karhutla di Indonesia, dipublikasikan pada bulan Maret hingga April 2026, berasal dari rubrik yang relevan seperti nasional atau lingkungan, serta memiliki isi berita yang lengkap. Teknik dokumentasi dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian *framing* yang menjadikan teks media sebagai objek utama analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Framing* Pemberitaan Karhutla pada Media Kompas.com**

Dalam sub-bab ini, akan dibedah *framing* dari masing-masing berita kompas.com yang menjadi unit analisis. Terdapat 5 artikel yang akan dibedah terkait pemberitaan Karhutla edisi Maret-April 2026.

Tabel 2. Karhutla Riau Capai 2.713 Hektare di Awal 2026, Alarm Bahaya Jelang El Nino (27 Maret 2026). (Anshory 2026b)

Pembedahan *Framing* Berita 1

No	Elemen <i>Framing</i> dan Penjelasan
----	--------------------------------------

1. *Define Problems:*

Kompas.com memberikan penekanan tentang kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Provinsi Riau kembali menunjukkan tren yang mengkhawatirkan bahkan sebelum puncak musim kemarau tiba. Dalam tiga bulan pertama tahun 2026, luas lahan yang terbakar telah mencapai ribuan hektare, menjadi sinyal awal meningkatnya potensi kebakaran skala besar.

2. *Diagnose Cause:*
Pada pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa total luas karhutla di Riau mencapai 2.713,26 hektare dalam periode 1 Januari hingga 24 Maret 2026. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dalam waktu relatif singkat, terutama di wilayah yang dikenal rawan kebakaran. Hal ini dinarasikan dalam tubuh berita. *Lonjakan kebakaran hutan dan lahan tercatat di beberapa kabupaten seperti Siak, Pelalawan, Indragiri Hulu, dan Indragiri Hilir. Wilayah ini memiliki karakteristik lahan gambut yang mudah terbakar, terutama saat kondisi mulai mengering.*
3. *Moral Judgement:*
Kompas.com melegitimasi terkait adanya peningkatan karhutla di awal tahun di wilayah Riau. Hal ini dikarenakan beberapa daerah di wilayah Riau memiliki kawasan hutan gambut yang mudah terbakar, khususnya dalam kondisi cuaca panas. Luas karhutla yang meningkat di wilayah Riau juga diakibatkan oleh adanya El Nino yang menyebabkan kemarau lebih panjang dan kondisi cuaca yang lebih kering.
4. *Treatment Recommendation:*
Berdasarkan berita ini, Kompas.com secara implisit memberikan narasi terkait adanya bentuk siaga bencana pada kawasan wilayah Riau yang disebabkan oleh peningkatan wilayah Karhutla. Status siaga darurat hingga 30 November 2026 (hampir sepanjang tahun) merupakan langkah untuk mempercepat koordinasi lintas instansi dalam penanganan kebakaran.

Tabel 3. Karhutla Riau Melonjak 161 Persen, Kapolda Riau Sorot SP3 dan Denda Rp500 M Tak Tertagih (27 Maret 2026). (Firmansyah and Jatmiko 2026b)

Pembedahan *Framing* Berita 2

No Elemen *Framing* dan Penjelasan

1. *Define Problems:*
Kompas.com memberikan penekanan tentang Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) mengalami lonjakan, pada sejumlah daerah di Provinsi Riau dengan luas terbakar mencapai 2.713 hektar sepanjang Januari hingga Maret 2026.
2. *Diagnose Cause:*
Pada pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa berdasarkan data Kepolisian Daerah (Polda) Riau, kebakaran hutan dan lahan mengalami lonjakan hingga 161 persen. Sebanyak 335 hotspot terdeteksi hingga 26 Maret 2026, dengan sebaran terbanyak di Kabupaten Bengkalis dan Pelalawan.
Herry (Kapolda Riau) menyebut karhutla di Riau bukan sekadar bencana, melainkan krisis sistemik yang terus berulang. Persoalan penegakan hukum yang dinilai belum tuntas dalam kasus karhutla sejak 2016. Lebih dari Rp 500.000.000.000 denda terhadap korporasi pelanggar disebut belum tertagih. Sejumlah perusahaan bahkan masih beroperasi meski pernah divonis bersalah.
3. *Moral Judgement:*
Kompas.com melegitimasi terkait adanya peningkatan karhutla di kawasan Riau. Adapun persoalan hukum yang belum tuntas terkait penyebab karhutla menjadi salah satu penyebab terjadinya karhutla yang kian meningkat di wilayah Riau. Adanya sejumlah perusahaan yang masih beroperasi meskipun pernah divonis bersalah.
4. *Treatment Recommendation:*
Berdasarkan berita ini, Kompas.com secara implisit memberikan narasi terkait penanganan peningkatan karhutla di wilayah Riau. Melalui hasil wawancara pada Kapolda Riau Irjen Herry Heryawan, bahwa penegakan hukum atas kasus karhutla harus diusut secara tuntas. Selain itu, menurut Herry, penegakan hukum diarahkan tidak hanya menasar pelaku lapangan, tetapi juga aktor intelektual dan korporasi di balik praktik pembakaran.

Tabel 4. Karhutla Meluas, Pemkab Natuna Tetapkan Tanggap Darurat Selama 7 Hari (29 Maret 2026) (Laksono 2026).

Pembedahan *Framing* Berita 4

No	Elemen <i>Framing</i> dan Penjelasan
1.	<i>Define Problems:</i> Kompas.com memberikan penekanan mengenai Pemkab Natuna, Kepulauan Riau yang menetapkan status tanggap darurat bencana menyusul meningkatnya ancaman kekeringan serta kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang dipicu fenomena El Nino.
2.	<i>Diagnose Cause:</i> Dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa kejadian karhutla di Natuna kian meluas, di mana pemerintah kabupaten Natuna menetapkan siaga bencana atas kejadian ini. Hal ini dinarasikan dalam tubuh berita. <i>Keputusan tanggap darurat tertuang dalam Keputusan Bupati Natuna Nomor 147 Tahun 2026. Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Natuna, Nurul Huda mengatakan penetapan status dilakukan setelah melihat kondisi di lapangan yang menunjukkan kejadian bencana telah terjadi dan berpotensi meluas.</i>
3.	<i>Moral Judgement:</i> Kompas.com melegitimasi terkait adanya siaga bencana di daerah Natuna, Kepulauan Riau. Adapun status siaga bencana di kepulauan Natuna disebabkan salah satunya oleh El Nino. BPBD Natuna mencatat, karhutla telah menghancurkan lebih dari 150 hektare area dalam rentang waktu 27-28 Maret 2026.
4.	<i>Treatment Recommendation:</i> Berdasarkan berita ini, Kompas.com secara implisit memberikan narasi terkait adanya status tanggap darurat di kepulauan Natuna karena adanya karhutla yang dipicu salah satunya oleh El Nino di awal tahun 2026. Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Natuna, Nurul Huda menyatakan bahwa selama masa tanggap darurat, seluruh perangkat daerah serta instansi terkait diminta untuk bergerak cepat melakukan penanganan secara terkoordinasi, terpadu, dan berkelanjutan.

Tabel 5. Titik Panas Karhutla Kalbar Melonjak di Tengah Ancaman Godzilla El Nino (4 April 2026). (Prihatini and Jatmiko 2026)

Pembedahan *Framing* Berita 4

No	Elemen <i>Framing</i> dan Penjelasan
1.	<i>Define Problems:</i> Kompas.com memberikan penekanan mengenai peningkatan jumlah titik panas (hotspot) serta kebakaran hutan dan lahan di tengah ancaman fenomena Godzilla El Nino pada tahun ini. Berdasarkan data per 31 Maret 2026, dilaporkan 7.883 hotspot yang tersebar di Kalimantan Barat. Polisi Hutan (Polhut) Ahli Utama, Sustyo Iriyono menjelaskan karhutla seluas 479 hektar berhasil dipadamkan 13 regu berisi 195 personel Manggala Agni.
2.	<i>Diagnose Cause:</i> Dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa kejadian karhutla mengalami peningkatan di beberapa wilayah Kalimantan Barat, baik di kota atau pun wilayah kabupaten. Hal ini dinarasikan dalam tubuh berita. <i>Kebakaran tersebar di beberapa kabupaten/kota, dengan insiden terbesar berada di Kabupaten Kubu Raya seluas 131 hektar. Disusul Kabupaten Sambas seluas 103 hektar, Kabupaten Ketapang seluas 73 hektar, Kabupaten Mempawah seluas 47 hektar, serta Kota Singkawang seluas 38 hektar.</i>
3.	<i>Moral Judgement:</i> Kompas.com melegitimasi terkait adanya peningkatan karhutla di wilayah Kalimantan Barat. Polisi Hutan Ahli Utama khusus wilayah Kalimantan Barat (Kalbar) (Sustyo Iriyono), menyatakan bahwa pengawasan jadi kunci penting penanganan karhutla di Kalbar, bukan hanya soal teknis pemadaman di lapangan tetapi juga memastikan adanya ketaatan, kontrol yang konsisten dan langkah antisipatif yang terukur.
4.	<i>Treatment Recommendation:</i> Berdasarkan berita ini, Kompas.com secara implisit memberikan narasi terkait penanganan peningkatan Karhutla di Kalbar. Tindakan preventif yang dilakukan yakni mengimbau masyarakat agar tidak membakar lahan dan pengaktifan Posko Pengendalian Karhutla untuk meminimalkan dampak karhutla dan mencegah asap lintas wilayah serta lintas negara.

Tabel 6. BMKG Deteksi 30 Titik Panas di Bengkulu, Ancaman Karhutla Meningkat (14 April 2026). (Anshory 2026a).

Pembedahan *Framing* Berita 5

No	Elemen <i>Framing</i> dan Penjelasan
1.	<i>Define Problems:</i> Kompas.com memberikan penekanan mengenai imbauan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang mengingatkan masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan setelah mendeteksi puluhan titik panas di sejumlah wilayah Provinsi Bengkulu.
2.	<i>Diagnose Cause:</i> Pada pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa terdapat 30 titik panas yang terdapat di wilayah Provinsi Bengkulu yang terdeteksi oleh BMKG. Curah hujan yang menurun di wilayah ini juga menjadikan penyebab terjadinya kebakaran hutan. Hal ini dinarasikan di dalam tubuh berita: <i>Kepala BMKG Stasiun Meteorologi Fatmawati Soekarno Bengkulu, Tri Widiarto, menjelaskan bahwa suhu panas dan minimnya curah hujan menjadi faktor utama. "Cuaca panas dan kering membuat serasah serta lahan gambut sangat mudah terbakar. Kami sangat mengimbau masyarakat, khususnya petani, untuk mutlak menghindari pembakaran saat pembukaan lahan," kata Tri Widiarto di Kota Bengkulu, Senin (14/4/2026) dikutip dari Antara.</i>
3.	<i>Moral Judgement:</i> Kompas.com melegitimasi terkait adanya 30 titik panas di Provinsi Bengkulu yang menjadi pemantik terjadinya kebakaran hutan. Wilayah dengan titik panas terbanyak yakni Kabupaten Muko-Muko. Curah hujan menurun dan suhu panas, serta banyaknya wilayah gambut di Provinsi ini menjadi pemicu terjadinya karhutla.
4.	<i>Treatment Recommendation:</i> Berdasarkan berita ini, Kompas.com secara implisit memberikan narasi terkait peringatan dini dari adanya deteksi 30 titik panas di wilayah Provinsi Bengkulu. Masyarakat diimbau untuk lebih waspada, khususnya bagi petani, pemilik dan pelaku usaha perkebunan sawit. BMKG melakukan pemantauan secara berkala menggunakan teknologi satelit bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Pemantauan ini dilakukan secara <i>realtime</i> untuk memastikan potensi kebakaran dan mengantisipasi kebakaran besar.

***Framing* Pemberitaan Karhutla pada Media Cnnindonesia.com**

Tabel 7. Rajiv Dorong Kemenhut Perkuat Koordinasi Cegah Karhutla Sejak Dini (31 Maret 2026). (Ory 2026)

Pembedahan *Framing* Berita 6

No	Elemen <i>Framing</i> dan Penjelasan
1.	<i>Define Problems:</i> Anggota Komisi IV DPR RI, Rajiv, meminta Kementerian Kehutanan (Kemenhut) memperkuat koordinasi dengan pemerintah daerah yang memiliki potensi kebakaran hutan dan lahan (karhutla), terutama menjelang musim kemarau panjang yang diprediksi terjadi pada 2026.
2.	<i>Diagnose Cause:</i> Pada pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa Komisi IV meminta agar seluruh <i>stakeholder</i> bekerjasama dalam penanggulangan karhutla di Indonesia, khususnya pada wilayah yang paling luas terdampak karhutla, yakni di wilayah Riau. Selain itu, aktivitas pembakaran hutan dalam membuka lahan perkebunan juga menjadi hal yang perlu ditindaklanjuti secara serius. Hal ini dinarasikan di dalam tubuh berita: <i>Selain faktor cuaca, Rajiv menilai aktivitas pembukaan lahan dengan cara dibakar masih menjadi penyumbang utama terjadinya karhutla di Indonesia. Setiap memasuki musim kemarau, kata dia, jumlah hotspot cenderung meningkat signifikan dengan konsentrasi terbesar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan.</i>
3.	<i>Moral Judgement:</i> Cnnindonesia.com melegitimasi terkait penanganan dini kasus karhutla di tahun 2026 oleh Komisi IV DPR RI. Adapun antisipasi dini yang dilakukan yakni pada prediksi kemarau yang lebih panjang di tahun 2026, tidak melakukan pembakaran hutan saat membuka lahan, mengusut tuntas pelaku karhutla yang sengaja melakukan pembakaran hutan dalam membuka lahan.

4. *Treatment Recommendation:*
 Berdasarkan berita ini, Cnnindonesia.com secara implisit memberikan narasi terkait komisi IV DPR RI (Rajiv) yang memberikan pernyataan serius terkait penanganan dini karhutla di wilayah Indonesia. Perlunya kerja sama antar seluruh *stakeholder*. Khususnya dalam pemberian hukuman bagi pelaku karhutla yang dilakukan secara sengaja perlu kerja sama yang serius antara pemerintah dengan aparat penegak hukum (APH) baik Polri maupun Kejaksaan Agung.

Tabel 8. Polisi Tangkap Tersangka Pembakar Hutan 500 Hektare di Pelalawan Riau
 (31 Maret 2026) (cnnindonesia.com 2026)

Pembedahan <i>Framing</i> Berita 7	
No	Elemen <i>Framing</i> dan Penjelasan
1.	<i>Define Problems:</i> Polres Pelalawan, Riau, menangkap seorang pria berinisial ES yang diduga terlibat dalam pembakaran hutan dan lahan (karhutla) di Kecamatan Teluk Meranti dengan luas mencapai sekitar 500 hektare.
2.	<i>Diagnose Cause:</i> Pada pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa Polres Pelalawan Riau berhasil menangkap seorang pria terduga terlibat dalam kebakaran hutan di Kecamatan Teluk Meranti, Riau. Hal ini dinarasikan di dalam tubuh berita: <i>Kapolres Pelalawan AKBP John Louis Letedara mengatakan, pengungkapan kasus ini bermula dari terdeteksinya titik panas pada Februari 2026 di Dusun III, Desa Gambut Mutiara. Temuan tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh aparat kepolisian.</i>
3.	<i>Moral Judgement:</i> Cnnindonesia.com meligitimasi terkait penangkapan seorang pria terduga kasus pembakaran hutan di wilayah Riau, Kecamatan Teluk Meranti. Berdasarkan hasil penyelidikan, pelaku diduga membuka lahan dengan cara dibakar untuk kepentingan perkebunan. Metode yang dilakukan yakni mengumpulkan ranting, rumput, serta pelepah kelapa sawit, lalu membakarnya secara bertahap dalam rentang waktu Januari hingga Maret 2026.
4.	<i>Treatment Recommendation:</i> Berdasarkan berita ini, Cnnindonesia.com secara implisit memberikan narasi terkait penangkapan terduga pelaku penyebab karhutla yang membuka lahan perkebunan dengan cara membakar hutan. Hal ini memicu adanya karhutla secara besar-besaran di wilayah tersebut. Melalui kasus ini, Kapolres mengimbau masyarakat agar tidak lagi membuka lahan dengan cara membakar hutan, hal ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang fatal.

Tabel 9. Makin Parah, Karhutla Riau Meluas Jadi 3.456 Hektare.
 (14 April 2026). (Wis/cnnindonesia.com 2026)

Pembedahan <i>Framing</i> Berita 12	
No	Elemen <i>Framing</i> dan Penjelasan
1.	<i>Define Problems:</i> Makin Parah, Karhutla Riau Meluas Jadi 3.456 Hektare.
2.	<i>Diagnose Cause:</i> Pada pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa bencana Karhutla di Riau mengalami peningkatan, dibandingkan data satu pekan lalu. Hal ini dinarasikan di dalam tubuh berita: <i>Direktorat Pusat Pengendalian Operasi BNPB sebelumnya melaporkan perkembangan karhutla di Riau menunjukkan peningkatan dengan total luasan yang sebelumnya tercatat 2.713,26 hektare pada periode 1 Januari hingga 24 Maret 2026. Penambahan luas kebakaran tersebut, terkonfirmasi terjadi di sejumlah wilayah, antara lain Kabupaten Siak, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Indragiri Hulu, serta Kabupaten Indragiri Hilir.</i>
3.	<i>Moral Judgement:</i> Perluasan karhutla menjadikan Riau berada dalam siaga darurat karhutla hingga 30 November 2026. Seluruh pihak terkait bekerja sama dalam penanggulangan karhutla yang semakin meluas di wilayah Riau.
4.	<i>Treatment Recommendation:</i> Berdasarkan berita ini, Cnnindonesia.com secara implisit memberikan narasi terkait perluasan karhutla yang terjadi di Riau. Penanganan bencanaini dimulai dari Operasi Modifikasi Cuaca (OMC), pemadaman titik api melalui jalur darat ataupun operasi udara menggunakan helikopter, serta peningkatan patroli di wilayah rawan kebakaran. Tim gabungan juga melakukan evakuasi warga yang terdampak asap, pendataan kerugian serta pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yang terdampak.

Berdasarkan analisis *framing* dari 5 artikel Kompas.com (periode Maret-April 2026), dapat dianalisis bahwa Kompas.com membingkai pemberitaan karhutla di Indonesia tidak hanya di daerah Riau saja, melainkan juga di daerah Kalimantan Barat, Kepulauan Natuna dan juga Bengkulu. Pada pembedaan berita karhutla di Provinsi Bengkulu, Kompas.com membingkai pemberitaan Karhutla dengan menarasikan terdapat 30 titik api yang dapat menjadi penyebab karhutla. Selain titik api pemicu lain yang dapat menyebabkan karhutla di Provinsi Bengkulu yakni penurunan curah hujan dan cuaca yang sangat panas dan luasnya wilayah gambut di wilayah ini. Hal ini terlihat dari pembedaan berita nomor 1,3,4, dan 5.

Kompas.com membingkai pemberitaan terkait karhutla di wilayah Indonesia dengan memberikan solusi terkait bencana ini. Adapun solusi tersebut yakni dengan waspada pada status siaga bencana karhutla yang berlangsung hingga 30 November 2026, hal ini terlihat pada pembedaan berita nomor 1. Adanya bentuk informasi berupa kewaspadaan yang dinarasikan Kompas.com, selaras dengan peran jurnalis, yakni sebagai penyampai informasi terkait kebencanaan, salah satunya yakni meningkatkan kewaspadaan pada masyarakat akan dampak bencana (Perreault 2026).

Pembedaan pada penanganan kasus karhutla secara hukum juga terlihat pada pembedaan berita nomor 2, di mana Kapolda Riau berpendapat agar kasus karhutla dapat diusut secara tuntas. Solusi baru yang diberikan yakni berupa *green policing*, di mana program ini mencakup penegakan hukum ekologis terhadap pelaku perusakan lingkungan, edukasi masyarakat, penanaman pohon, serta restorasi lingkungan. Selain itu juga digunakan pengawasan pada sumber daya alam dan konsesi lahan, serta kolaborasi pentahelix yang melibatkan pemerintah, perusahaan, akademisi, media, dan tokoh adat. Pendekatan ini juga memanfaatkan teknologi melalui konsep *e-policing* untuk kepentingan pemantauan *hotspot* serta mempercepat respons (Firmansyah and Jatmiko 2026a).

Secara keseluruhan, Kompas.com tidak pernah memberitakan terkait kritik sosial pada bencana karhutla (edisi Maret-April 2026). Pemberitaan tidak dinarasikan secara kritis, hanya berbentuk narasi tentang bagaimana konteks karhutla terjadi di berbagai wilayah Indonesia yang didukung oleh data statistik luas wilayah terdampak karhutla. Provinsi Riau masih menjadi Provinsi dengan kasus karhutla terluas. *Framing* pemberitaan berkisar pada solusi berkelanjutan, seperti pencegahan pembakaran hutan saat membuka lahan pertanian, meningkatkan kewaspadaan kepada masyarakat, penerapan *green policing* (penegakan hukum ekologis dan edukasi masyarakat pada perbaikan lingkungan). Oleh karenanya, dari *framing* pemberitaan yang dilakukan Kompas.com terkait kebakaran hutan dan lahan (karhutla), penyebab adanya karhutla adalah pembakaran lahan hutan oleh oknum tertentu, keberadaan lahan gambut sebagai pemicu karhutla di beberapa wilayah, serta belum diusut secara tegas terkait pelaku karhutla di Indonesia.

Minimnya kritik terhadap akar permasalahan struktural dalam pemberitaan karhutla oleh Kompas.com, menunjukkan belum optimalnya peran media sebagai *environmental watchdog*. Dalam perspektif ekonomi politik media, kondisi ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari relasi kekuasaan, kepentingan ekonomi, serta ketergantungan media terhadap aktor-aktor dominan yang justru menjadi bagian dari persoalan lingkungan. Selain itu, konteks politik yang terkait dengan dominasi kekuasaan pemerintah juga berperan penting dalam membentuk tuntutan terhadap praktik jurnalisme (Skovsgaard, Heiselberg, and Andersen 2024; Theine, Bartsch, and Tröger 2025). Media komersial cenderung menjaga stabilitas organisasi dan keberlanjutan bisnis dengan menghindari *framing* yang terlalu kritis pada aktor dominan (Ramadhan and Afala 2022).

Berbeda dengan Kompas.com, Cnnindonesia.com membingkai pemberitaan karhutla yang terjadi di Indonesia lebih fokus pada bencana karhutla yang terjadi di Provinsi Riau saja. Melalui pembedahan 3 berita, 2 diantaranya membahas mengenai peristiwa bencana karhutla di Provinsi Riau dan 1 berita menarasikan tentang penangkapan terduga pembakar lahan penyebab karhutla dan itu pun terjadi daerah Riau. Padahal, bencana karhutla seharusnya dibahas lebih menyeluruh untuk keseluruhan wilayah Indonesia yang terdampak.

Kecenderungan CnnIndonesia.com dalam menampilkan pemberitaan karhutla yang lebih deskriptif dan berorientasi lokal, khususnya di wilayah Riau merupakan representasi dari perspektif ekonomi politik media dan logika jurnalisme digital. Pada konteks ekonomi politik media, pemberitaan mengenai karhutla di Riau dijadikan sebagai bentuk komodifikasi (Wardani, Misbah, and Hayati 2024), di mana karhutla Riau dijadikan komoditas pemberitaan, karena paling intens terjadi di wilayah Riau. Dalam konteks logika jurnalisme digital, produksi berita sangat dipengaruhi oleh tuntutan pasar yang menekankan kecepatan, aktualitas, dan kedekatan dengan audiens, sehingga mendorong praktik peliputan berbasis peristiwa (*event-oriented reporting*) yang lebih fokus pada kondisi faktual di lapangan dibandingkan analisis struktural yang mendalam (Kustiawan et al. 2025).

Secara data statistik, Cnnindonesia.com lebih memiliki data yang terbaru dibandingkan Kompas.com terkait karhutla dalam hal luas lahan terdampak karhutla. Peningkatan data statistik karhutla di wilayah Riau dinarasikan telah mencapai angka 3.456 Hektare, meningkat dari data sebelumnya yakni 2.713 hektare. Terdapat satu pemberitaan mengenai Komisi IV DPR RI yang meminta agar penanggulangan bencana karhutla dilakukan sejak dini, namun hal tersebut juga masih disampaikan secara normatif dan umum saja, di mana seharusnya tidak terjadi lagi pembakaran hutan dalam pembukaan lahan serta pengusutan tuntas pelaku kebakaran hutan. Komisi IV DPR RI juga meminta agar adanya kerja sama yang kuat antar seluruh elemen terkait dalam penanganan kasus ini.

Framing dalam konteks Entman (1193) menjelaskan tentang kinerja media, khususnya dalam pemberitaan yang menjelaskan mengenai adanya pemilihan (*selection*) serta adanya penonjolan (*salience*) (Entman 1993). Cnnindonesia.com memberikan penekanan hanya kepada deskripsi kejadian bencana karhutla di wilayah Riau, serta peningkatan luas wilayah terdampak di daerah tersebut. *Framing* pemberitaan dibuat tanpa diimbangi pembahasan solusi berkelanjutan terkait adanya bencana. Hal ini menunjukkan konstruksi realitas pemberitaan bersifat normatif-deskriptif. Realitas yang diterima publik menjadi terbatas pada aspek kejadian, bukan pada upaya penyelesaiannya. Padahal, sudah seharusnya media juga bertindak sebagai agen dalam penyampaian mitigasi bencana, sehingga tercipta ketahanan di dalam masyarakat (Englund, Johannesson, and Arnberg 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembedahan pada narasi pemberitaan bencana karhutla, menunjukkan bahwa media pemberitaan online telah membentuk sebuah *framing* dengan konstruksi yang berbeda. Kompas.com membingkai pemberitaan karhutla di Indonesia di hampir seluruh wilayah Indonesia yang terdampak. Selain menyediakan data statistik terkait luas wilayah terdampak karhutla, pembedahan juga dilakukan dengan memberikan solusi pada penanganan karhutla. Solusi yang diberikan dibahas cukup mendetail, sehingga mampu memberikan edukasi bagi masyarakat. Namun, pembedahan Kompas.com, sama sekali tidak bernilai kritis pada bencana ini, padahal karhutla merupakan bencana yang sistematis dan terjadi salah satunya akibat ulah dari manusia, bukan murni karena faktor alam.

Berbeda dengan Kompas.com, Cnnindonesia.com membingkai bencana karhutla di Indonesia dengan lebih fokus memberitakan bencana ini pada wilayah Provinsi Riau, tanpa memberitakan secara detail dampak bencana ini di keseluruhan wilayah Indonesia yang terdampak. Selain itu, pemberitaan hanya fokus pada deskripsi keberlangsungan bencana saja dan penanganan saat terjadi bencana, tanpa menjabarkan secara detail solusi yang harus dilakukan dalam penanganan kasus ini, khususnya solusi secara berkelanjutan. Penyebab dari adanya kebakaran hutan dan lahan juga hanya disampaikan secara normatif dan kurang mendetail, hanya dinarasikan sebagai dampak dari adanya pembakaran lahan oleh oknum dan sebagai dampak dari suhu cuaca yang tinggi. Padahal sudah seharusnya jurnalis berperan dalam proses mitigasi bencana secara menyeluruh. Informasi terkait kebencanaan juga harus disampaikan secara mendetail, tidak hanya fokus pada satu wilayah saja.

PENUTUP

Analisis *framing* merupakan analisis yang digunakan untuk mengungkap bagaimana kedua media yakni kompas.com dan cnnindonesia.com mengonstruksi realitas yang sama (karhutla) dengan cara yang berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kebijakan redaksional masing-masing. *Framing* Kompas.com dalam pemberitaan karhutla tidak hanya fokus pada satu wilayah saja di Indonesia, namun juga di beberapa wilayah Indonesia lainnya yang terdampak. Penyampaian solusi berkelanjutan juga disampaikan secara jelas, namun pembahasan pemberitaan masih cenderung normatif, tanpa memuat kritik sosial dari adanya bencana ini. Sementara itu, cnnindonesia.com, membingkai bencana karhutla lebih kepada satu wilayah saja, yakni Provinsi Riau, penyampaian solusi masih bersifat terlalu umum, tidak bersifat berkelanjutan, namun ada pembaruan data terkait perluasan wilayah terdampak karhutla di wilayah Riau. Diharapkan agar selanjutnya penelitian *framing* karhutla dapat dilakukan dengan menggunakan analisis *framing* lainnya seperti Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki, Gamson, serta Gitlin pada media yang berbeda, agar dapat memperkaya kajian pengetahuan terkait *framing* pada pemberitaan karhutla di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad Sufyan, Gabriella Michelle Paulandhika, and Virgiallo. 2026. "Media Framing of Philip Mehrrens : A Critical Extension of Entman ' s Model." *Jurnal Studi Komunikasi* 10(March):57–72. doi: 10.25139/jsk.v10i1.11061.
- Aggestam, Filip. 2024. "Through Smoke to Policy: Framing the EU Forest Fire Policy Landscape." *Land* 13(9):1–17. doi: 10.3390/land13091450.
- Anshory, Wahyu W. 2026a. "BMKG Deteksi 30 Titik Panas Di Bengkulu, Ancaman Karhutla Meningkat." Kompas.Com.
- Anshory, Wahyu W. 2026b. "Karhutla Riau Capai 2.713 Hektare Di Awal 2026, Alarm Bahaya Jelang El Nino." Kompas.Com.
- Ardhana, Delvy, and Ismandianto. 2022. "Analisis Framing Berita Kebakaran Hutan Dan Lahan Pada Tribunpekanbaru . Com Dan Goriau.Com." *PIKMA* 4(2):72–88.
- cnnindonesia.com. 2026. "Polisi Tangkap Tersangka Pembakar Hutan 500 Hektare Di Pelalawan Riau." Cnnindonesia.Com.
- Dewi, I. Gusti Agung Omika. 2021. "Understanding Data Collection Methods in Qualitative Research: The Perspective of Interpretive Accounting Research." *Journal of Tourism Economics and Policy* 2283:23–34.

- Ega, Danu, and Amaliasyifa Agustina. 2026. "Perlindungan Kepastian Hukum Di Era Digital: Penegakan Hukum Atas Framing Media Digital Yang Mengarahkan Persepsi Publik." 5(2):2802–8.
- Englund, Liselotte, Kerstin Bergh Johannesson, and Filip K. Arnberg. 2023. "Reporting under Extreme Conditions: Journalists' Experience of Disaster Coverage." *Frontiers in Communication*. doi: <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1060169>.
- Entman, Robert M. 1993. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* 43(4):51–58. doi: 10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis.
- Firmansyah, Manda, and Bambang P. Jatmiko. 2026a. "Karhutla Awal 2026 Naik Dibandingkan Tahun El Nino 2019 Dan 2023, Ada Apa?" Kompas.Com.
- Firmansyah, Manda, and Bambang P. Jatmiko. 2026b. "Karhutla Riau Melonjak 161 Persen, Kapolda Riau Sorot SP3 Dan Denda Rp500 M Tak Tertagih." Kompas.Com.
- Kustiawan, Winda, Alya Dwi Kinanti, Rahadian Tri Anggraini, M. Abrar Haq Salam, and Utsman Fajri Ramadhan. 2025. "Mengelola Produksi Siaran Berita Media Online Dan Proses Penciptaan Media Online." 6(4).
- Laksono, Muhdany Yusuf. 2026. "Karhutla Meluas, Pemkab Natuna Tetapkan Tanggap Darurat Selama 7 Hari." Kompas.Com.
- Murti, Krisna, Farisha Sestri Musdalifah, Rindang Senja Andarini, and Muhammad Izzudin. 2023. "Mass Media Framing on Disaster: Case Study Landfire in South Sumatera." *Jurnal Natapraja: Kajian Ilmu Administrasi Negara* 11(1):70–81.
- Muslikhin, Muslikhin, Deddy Mulyana, Dadang Rahmat Hidayat, and Prahastiwi Utari. 2021. "The Commodification, Spatialization and Structuration of Social Media in the Indonesian Cyber Media News." *Media and Communication* 9(2):110–18. doi: 10.17645/mac.v9i2.3752.
- Nursa'id, Firli Arrohmami, and Laksmi Rachmaria. 2021. "Analisis Framing Pemberitaan Kebakaran Hutan Dan Lahan Riau Di Kompas.Com Dan Riau Pos (Pada 28-31 Juli 2019)." *Pantarei* 3(2).
- Nurulhuda, Nada Syifa, Pramudya, Aissyah Lintang, Selma Dwi Amalia, Hamonangan Ritonga, Zevanya Praja Syaharani, Rochella Amalia Narindra, Hikmah Wicaksana, Alisha Reva Widiastiwi, Garneta Rizka Camilla, Hana Humaira, and Cinta Aisyah Putri. 2025. "Pola Pemberitaan CNN, MetroTV, Dan TVRI: Analisis Konten Dan Perbandingan Media." 02(June):392–401.
- Ory. 2026. "Rajiv Dorong Kemenhut Perkuat Koordinasi Cegah Karhutla Sejak Dini." Cnnindonesia.Com.
- Perreault, Mildred F. 2026. "The Dynamic between Journalist and Disaster Communicators: Best Practices in Crisis and Disaster Information Sharing." *Journal of Applied Communication Research* 54(1).
- Prihatini, Zintan, and Bambang P. Jatmiko. 2026. "Titik Panas Karhutla Kalbar Melonjak Di Tengah Ancaman Godzilla El Nino." Kompas.Com.

- Ramadhan, M. Fajar, and La Ode Machdani Afala. 2022. *Politik Media, Media Politik Pers, Rezim, Dan Kemunduran Demokrasi*. Malang: UB Press.
- Resosudarmo, Ida Aju Pradnja, Luca Tacconi, and Efendi Agus Waluyo. 2023. "Enforcement and Compliance with the No-Burning Policy on Villagers in Indonesia." *Forest Policy and Economics*. doi: <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2023.102968>.
- Rochyadi-Reetz, Mira, Olivia Deskarina Boediono, and Jens Wolling. 2020. "Regularity of a Crisis: Media Framing of the 2015 Transboundary Haze Issue in Indonesia, Singapore, and Malaysia." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 36(2):415–33. doi: 10.17576/JKMJC-2020-3602-25.
- Skovsgaard, Morten, Lene Heiselberg, and Kim Andersen. 2024. "The Context-Dependent Demand for Watchdog Journalism: Dynamics in Audience Expectations for Journalists' Role Performance." doi: <https://doi.org/10.1080/17512786.2024.2347340>.
- Sujoko, Anang, and Nabila Aulia Fahira. 2022. "The Role of Media Framing as Watchdog for Forest and Land Fires in Indonesia." *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)* 10(1):61–79. doi: <https://doi.org/10.24269/ars.v10i1.3702>.
- Syamsuadi, Amir, Diki Arisandi, Seri Hartati, Liza Trisnawati, Luluk Elvitaria, and Sapto Setyo Nugroho. 2023. "Kebijakan Mitigasi Kebakaran Hutan Dan Lahan Berbasis Pemberdayaan Desa Wisata Digital Sadar Bencana (DWDSB) Di Riau." *Innovative Journal of Social Science Research* 3:8436–50.
- Theine, Hendrik, Julia Bartsch, and Mandy Tröger. 2025. "Does Media Ownership Matter for Journalistic Content? A Systematic Scoping Review of Empirical Studies." 19.
- Trends, Google. 2026. "Explore Search Trends." Retrieved ([https://trends.google.com/explore?q=karhutla&date=2026-01-01 2026-12-31&geo=ID&gprop=news](https://trends.google.com/explore?q=karhutla&date=2026-01-01%2026-12-31&geo=ID&gprop=news)).
- Tuhulele, Popi. 2014. "Kebakaran Hutan Di Indonesia Dan Proses Penegakan Hukumnya Sebagai Komitmen Dalam Mengatasi Dampak Perubahan Iklim By : Popi Tuhulele **." *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 3.
- Wardani, Ayu, Nuril Ashivah Misbah, and Kumala Hayati. 2024. "Komodifikasi Kehidupan Di Desa Pada Akun Instagram @hidupdidesa_." *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(1):141–61. doi: 10.33822/jep.v7i1.6535.
- Widyawati, and Farid Rusdi. 2022. "Strategi Redaksi Media Kompas . Com Dalam Menarik Minat Generasi Milenial." 28–34.
- Wis/cnnindonesia.com. 2026. "Makin Parah, Karhutla Riau Meluas Jadi 3.456 Hektare." *Cnnindonesia.Com*, April.
- Yazid, Muhammad, Dessy Adriani, and Dini Damayanthi. 2024. "Farm Household Vulnerability Due to Land and Forest Fire in Peatland Areas in South Sumatra." doi: <https://doi.org/10.3390/land13050642...>